



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 7174-7181

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dampak Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin

Septianor Nugraha¹, Malem Pagi Sembiring², Dhiyaa Meuthia Faiqah Erba³, Nadila Deryza Syofrin⁴

Politeknik Hasnur

¹septianornugraha@gmail.com, ²sembiringmalem@gmail.com, ³dhiyaameuthia1402@gmail.com,

⁴nadiladeryza25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi ajaran agama dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deksriptif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner ke 120 responden yang ada di lima kecamatan di Kota Banjarmasin juga disertai dengan wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian diuji dengan uji validitas dan reliabilitas menggunakan Product Moment dan Alpha Cronbach melalui software IBM SPSS Versi 29, serta dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, kemudian pengangguran juga berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Agama, Pengangguran, Kemiskinan

1. Latar Belakang

Kemiskinan adalah salah satu pembicaraan paling menarik dari semua ekonom di dunia. Walaupun kemiskinan di dunia tidak akan pernah bisa diberantas, namun tidak bisa diabaikan begitu saja dikarenakan kemiskinan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar, termasuk munculnya tindak kejahatan. Hal ini dikarenakan orang miskin tidak dapat menjalankan berbagai kehidupan sosial secara normal dan tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik, bermutu, menunaikan kewajiban agama secara penuh, dan merasakan kehidupan yang layak (Sukei, 2015).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin, persentase penduduk miskin mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 4,20% dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 4,39%. Tren peningkatan berlanjut pada tahun 2021 dengan persentase sebesar 4,89%. Namun, sejak tahun 2022 mulai terjadi penurunan secara bertahap, yakni sebesar 4,74% di tahun 2022, turun menjadi 4,63% pada tahun 2023, dan kembali menurun ke angka 4,58% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun terjadi penurunan dalam dua tahun terakhir, angka kemiskinan di Kota Banjarmasin tetap menjadi yang tertinggi di Kalimantan Selatan setiap tahunnya.

Kasus di atas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan, salah satunya adalah implementasi nilai-nilai ajaran agama. Penguatan nilai keagamaan diyakini dapat mendorong perilaku produktif, meningkatkan kepedulian sosial, serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan ekonomi yang positif, sehingga dapat membantu menurunkan angka kemiskinan secara bertahap.

Penelitian Khaswara & Halim (2022) menyatakan bahwa dalam permasalahan kemiskinan, agama seringkali digunakan sebagai alat legitimasi yang justru memperkuat ketidaksetaraan sosial. Hal ini berdampak negatif terhadap kondisi masyarakat kelas bawah, di mana ajaran agama tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi, melainkan terkadang menjadi justifikasi terhadap ketimpangan yang ada. Agama memiliki nilai-nilai emansipasi dan sepanjang sejarah berperan sebagai penggerak perubahan. Di Indonesia, kemiskinan dan ketertinggalan menjadi tantangan yang harus diatasi dengan partisipasi dan peran aktif agama. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius, namun potensi agama belum dimanfaatkan secara maksimal untuk membantu mengatasi berbagai masalah, termasuk kemiskinan (Wahyudhi, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa agama juga dapat berperan positif dalam meningkatkan kesejahteraan. Penelitian oleh Hoorn & Maseland (2008) menemukan adanya hubungan antara agama dan aktivitas ekonomi, terutama dalam kaitannya dengan tingkat kebahagiaan pemeluk agama yang dipengaruhi oleh kondisi pengangguran. Selain itu, Noland (2003) dalam penelitiannya menegaskan adanya hubungan antara agama dan pertumbuhan ekonomi, bahkan

secara khusus menyimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui prinsip-prinsip keadilan sosial, kerja keras, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kekhawatiran terhadap kemiskinan semakin meningkat seiring dengan tingginya angka pengangguran, baik pengangguran terbuka maupun pengangguran terselubung (Anggraini et al., 2023; Samsudin et al., 2024). Pengangguran menjadi masalah umum yang dihadapi berbagai daerah, termasuk di Kota Banjarmasin. Hal ini disebabkan oleh minimnya lapangan pekerjaan, keterbatasan akses informasi, dan rendahnya tingkat pendidikan. Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan atau sedang berusaha mencari pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Peningkatan angka pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Akbar et al. (2023) menjelaskan bahwa pengangguran terjadi ketika individu yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan mereka. Pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan, karena dapat menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ekonomi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi ajaran agama dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kemiskinan, serta memberikan masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis pengaruh dua variabel independen, yaitu implementasi ajaran agama dan tingkat pengangguran, terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakteristik variabel, tetapi juga menguji hubungan dan pengaruhnya melalui analisis statistik menggunakan regresi linear berganda. Penelitian dilakukan terhadap masyarakat di lima kecamatan di Kota Banjarmasin.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di lima kecamatan di Kota Banjarmasin dengan karakteristik populasi tak terbatas. Jumlah sampel ditentukan dengan pendekatan Naresh K. Malhotra. Menurut Malhotra (2005) dalam buku *Riset Pemasaran*, jumlah sampel minimal adalah empat hingga lima kali jumlah item pertanyaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 120 sampel yang diperoleh dari 5×24 (jumlah item pertanyaan). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin, disertai wawancara serta dokumentasi dari data sekunder. Skala Likert yang digunakan terdiri dari lima kategori, yaitu: sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1).

Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji dengan koefisien *Alpha Cronbach* melalui software SPSS. Sebelum analisis utama, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengukur pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan. Model regresi juga dianalisis menggunakan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Variabel independen yang paling dominan ditentukan berdasarkan nilai koefisien regresi (beta) yang paling besar.

3. Hasil dan Diskusi

Uji Validitas

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrument tersebut mengukur apa yang harus diukur. Dengan kata lain instrument tersebut mengukur *construct* sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Ketentuan nilai *r* yang diperoleh dibandingkan dengan nilai *r_{table}* sesuai dengan basis *n* dan taraf signifikan ($\alpha=5\%$) dalam pengujian validitas, kuesioner dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{table}$.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	<i>r_{hitung}</i>	<i>r_{table}</i>	Keterangan
Implementasi Ajaran	1	0,442	0,361	Valid
	2	0,640	0,361	Valid
	3	0,559	0,361	Valid
Agama	4	0,511	0,361	Valid
	5	0,509	0,361	Valid

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1820>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengangguran	6	0,574	0,361	Valid
	7	0,511	0,361	Valid
	8	0,481	0,361	Valid
	1	0,705	0,361	Valid
	2	0,845	0,361	Valid
	3	0,880	0,361	Valid
	4	0,798	0,361	Valid
	5	0,560	0,361	Valid
Tingkat Kemiskinan	1	0,661	0,361	Valid
	2	0,421	0,361	Valid
	3	0,490	0,361	Valid
	4	0,607	0,361	Valid
	5	0,475	0,361	Valid
	6	0,493	0,361	Valid
	7	0,546	0,361	Valid
	8	0,603	0,361	Valid
	9	0,666	0,361	Valid
	10	0,443	0,361	Valid
	11	0,404	0,361	Valid

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua item pertanyaan pada masing-masing variabel memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) atau nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf nyata 5% sehingga disimpulkan item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Realiabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih dalam setiap penelitian, adanya kesalahan pengukuran yang sebenarnya kesalahan pengukuran itu sangat diperhitungkan (Arikunto, 2025).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Implementasi Ajaran Agama (X1)	0,808	Reliabel
Pengangguran (X2)	0,902	Reliabel
Tingkat Kemiskinan (Y)	0,845	Reliabel

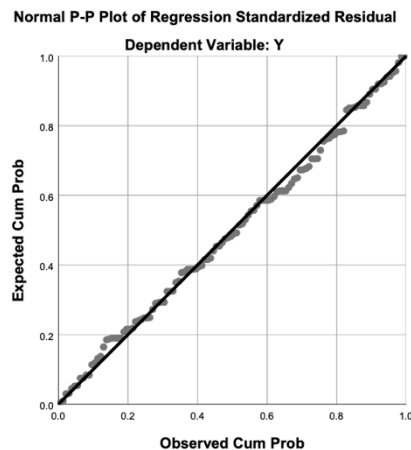
Instrumen dikatakan reliabel, jika nilai *Cronbach alpha* sama dengan atau di atas 0,6. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* pada variabel independen dan dependen berada di atas 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut telah *reliable* dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk menguji normal atau tidaknya nilai residual dari regresi terdistribusi. Model regresi yang baik adalah nilai residual yang terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini digunakan normal *P-P of Regression Standardized Plot* untuk mengetahui normalitas dari model regresi.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

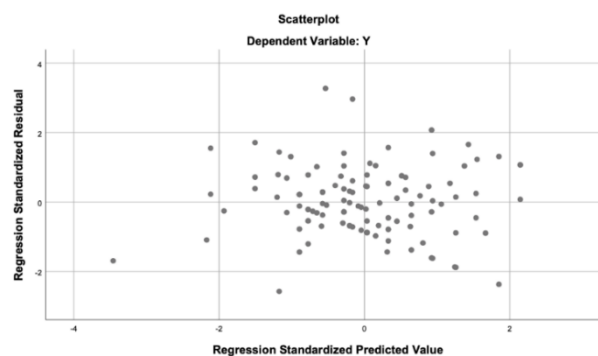


Berdasarkan Gambar 1 di atas pada grafik *p-plot* terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati diagonalnya sehingga data disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menguji ketidaksamaan varian yang terjadi pada model regresi dari satu observasi ke observasi lainnya. Apabila varians residual dari satu observasi ke observasi lainnya tetap, maka disebut dengan homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan Gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa titik- titik menyebar secara acak di atas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang jelas, Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada model yang diuji, sehingga asumsi ini terpenuhi dan model ini layak untuk dipakai.

Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah hubungan linear antara variabel independen didalam regresi berganda pada persamaan. Uji ini bertujuan untuk meneliti apakah ada korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas adalah dengan menggunakan perhitungan nilai *tolerance* > 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Implementasi Ajaran Agama (X1)	0,981	1,019	Tidak terjadi Multikolinearitas
Pengangguran (X2)	0,981	1,019	Tidak terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai *Variance Inflation Factor* < 10 dan *Tolerance* > 0,10, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menandakan adanya korelasi antara anggota observasi dengan observasi lain pada waktu yang berbeda. Autokorelasi adalah korelasi antar satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam regresi linear ada korelasi antar variabel pengganggu satu dengan variabel pengganggu lainnya pada waktu yang berbeda.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin Watson
0,638	0,407	0,397	1.800

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai DW sebesar 1,800. Nilai ini berada diantara $du < dw < 4 - du$ ($1,7361 < 1,800 < 2,336$) maka dapat disimpulkan tidak ada terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi linier berganda dengan program SPSS 29 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig
(Constant)	1,318	0,348		3,787	0,000
X1	0,545	0,066	0,593	8,252	0,000
X2	0,133	0,057	0,167	2,324	0,022

Variabel dependen pada hasil uji regresi berganda adalah Tingkat kemiskinan (Y) sedangkan variabel independennya adalah Implementasi ajaran agama (X1) dan Pengangguran (X2). Model regresi berdasarkan hasil analisis adalah:

$$Y = 1,318 + 0,545 X1 + 0,133 X2 + e$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,638	0,407	0,397

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,397 atau 39,7%. Artinya, besarnya pengaruh variabel Implementasi ajaran agama (X1), Pengangguran (X2) terhadap Tingkat kemiskinan (Y) adalah sebesar 39,7%. Sedangkan pengaruh sisanya yang sebesar 60,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	5.923	2	2.962	40.159	.000

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar 40,159 ($Sig F = 0,000$). F_{tabel} pada taraf nyata 5% dengan derajat bebas 2 dan 117 sebesar 3,073. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($40,159 > 3,073$) dan $Sig F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$) maka secara bersama-sama variabel Implementasi ajaran agama (X1) dan Pengangguran (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tingkat kemiskinan (Y).

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variabel	t_{hitung}	Sig	t_{tabel}	Keterangan
Implementasi Ajaran Agama (X1)	8,252	0,000	1,980	Signifikan
Pengangguran (X2)	2,324	0,022	1,980	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Implementasi Ajaran Agama (X1) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) dengan nilai t_{hitung} 8,252 $>$ t_{tabel} 1,980 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Begitu juga variabel Pengangguran (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan (Y) dengan t_{hitung} 2,324 $>$ t_{tabel} 1,980 dan signifikansi $0,022 < 0,05$.

Pembahasan

Pengaruh Implementasi Ajaran Agama terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan uji parsial, implementasi ajaran agama (X1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) pada studi kasus di Kota Banjarmasin, ditunjukkan oleh hasil signifikansi ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi ajaran agama secara parsial memengaruhi tingkat kemiskinan. Pada dasarnya, agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu menjalin interaksi kepada-Nya, yang diwujudkan melalui implementasi ajaran agama. Pelaksanaan ajaran agama ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pergaulan, lingkungan keluarga, dan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Benazir (2020) yang berjudul “Pengaruh Budaya, Sumber Daya Manusia, dan Agama terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pidie Jaya” memaparkan hasil yang sama yaitu agama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Khaswara & Halim (2022) yang berjudul “Studi Agama dan Ekonomi tentang Pengaruh Agama terhadap Etos Kerja dan Kemiskinan” juga menyatakan bahwa respons agama memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa agama memiliki peran penting yang saling berkaitan dalam mempengaruhi kondisi kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan uji parsial, pengangguran (X2) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) pada studi kasus di Kota Banjarmasin, dengan hasil signifikansi ($0,022 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Pada dasarnya, pengangguran merupakan permasalahan yang sering muncul dalam perekonomian, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Tingginya tingkat pengangguran dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara makro maupun mikro ekonomi, seperti menurunnya produktivitas dan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kemiskinan serta memicu berbagai masalah sosial lainnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami & Udjianto (2023) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan” yang menyatakan hasil penelitian bahwa pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian Apriliani et al. (2023), Ristika et al. (2021), dan Akbar et al. (2023), juga memaparkan hasil yang serupa bahwa pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan, namun belum mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kemiskinan.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa implementasi ajaran agama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin. Terlihat bahwa semakin tinggi pengamalan nilai-nilai agama oleh masyarakat maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh nilai religius seperti etos kerja, kejujuran kemandirian, serta kepedulian dalam sosial yang mendorong individu untuk hidup produktif dan membantu sesama yang dapat mengurangi kemiskinan secara kolektif. Agama Islam juga mendorong umatnya agar bekerja keras, berlaku jujur, menghindari sifat malas, serta membantu sesama dengan melakukan Zakat, Infaq, dan Sedekah. Penelitian mengenai pengangguran menunjukan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin. Ketika rakyat tidak memiliki pekerjaan, maka mereka tidak punya penghasilan yang dapat membantu mereka dalam memenuhi hajat kehidupan. Dalam konteks makroekonomi, apabila tingkat pengangguran tinggi maka dapat menurunkan pendapatan nasional, daya beli masyarakat menjadi lemah, dan dapat meningkatkan ketergantungan terhadap bantuan sosial. Hal tersebut membuat terciptanya kemiskinan yang sulit diputus. Oleh karena itu penanganan pengangguran adalah hal yang harus diperhatikan dan menjadi bagian penting dalam strategi pengentasan kemiskinan, baik dengan penciptaan lapangan pekerjaan, mengadakan pelatihan keterampilan atau tenaga kerja, atau peningkatan investasi sektor produktif.

Referensi

- Akbar, M. R., Halid, A., & Bempah, I. (2023). Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Daya Saing Umkm Pangan, Pengangguran Terhadap Penurunan Angka Kemiskinan di Provinsi Gorontalo. *Journal of Management & Business*, 6(2), 326–336.
- Anggraini, D., Fasa, M. I., & Suharto. (2023). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Tirtayasa Ekonomika*, 18(1), 123–138. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35448/jte.v18i1.13613>
- Apriliani, A. R., Safrida, & Fajri. (2023). Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 73–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.22825>
- Arikunto, S. (2025). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1820>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Penduduk Miskin*. BPS Banjarmasin.
- Benazir. (2020). Pengaruh Budaya, Sumber Daya Manusia, dan Agama Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmu Syariah*, 1(2), 129–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.52029/jis.v1i2.25>
- Hoorn, A. Van, & Maseland, R. (2008). Weber, Work Ethic And Well-Being . *EconPapers*.
- Khaswara, F., & Halim, I. A. (2022). Studi Agama dan Ekonomi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja dan Kemiskinan. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 120–130.
- Malhotra, N. K. (2005). *Riset Pemasaran Pendekatan Terapan* (4th ed.). Jakarta: Indeks 2005.
- Noland, M. (2003). Religion, Culture, and Economic Performance. *Peterson Institute for International Economics*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.472484>
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Samsudin, A. R., Maulana, R., Syamsurijal, & Anggraini, P. (2024). Kemiskinan dan Pengangguran Di Indonesia; Telaah dan Rekomendasi Kebijakan Perspektif Syariah . *ISTISHOD; Pemikiran Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 3(3), 115–134.
- Sukesi, K. (2015). *Gender dan kemiskinan di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Utami, D. D., & Udjianto, D. W. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(7), 637–646.
- Wahyudhi, S. (2021). Etika Keagamaan Dalam Menghadapi Kemiskinan Di Era Globalisasi. *Al-Hikmah Jurnal Dakwah*, 15(2), 311–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jhjd.v15i2.2132.g1020>